

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penemuan mesin uap di zaman modern sebagai mesin pertama yang mampu beroperasi menggantikan tugas manusia dalam kehidupan, menandai kebangkitan rasio manusia setelah mengalami “tidur panjang” di abad pertengahan yang penuh dengan keterikatan terhadap dogma-dogma agama yang beku. Setelahnya, manusia, dengan kekuatan akal budi yang diangung-agungkan, mulai bekerja untuk menciptakan teknologi-teknologi baru yang diharapkan akan semakin membantu manusia dalam pemenuhan kebutuhan dan hidup sehari-hari. Perlu diakui, teknologi-teknologi manusia yang terus berkembang sampai saat ini telah sangat membantu dan memudahkan manusia. Namun demikian, ada juga sisi buruk yang timbul manakala manusia, dengan kemampuan rasionya, mulai berpikir untuk memaksimalkan sumber daya yang ada di sekitarnya demi tercapainya sebuah taraf hidup yang baik dan layak.

Dalam perkembangan rasionalisme itu, manusia kemudian terjebak dalam kecenderungan untuk menguasai segala yang ada tanpa memikirkan dampak buruk yang akan ditimbulkan. Demikianlah kekeliruan cara pandang tersebut, pada hari ini disebut dengan pola antroposentrisme. Cara pandang antroposentrisme telah menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal di alam semesta, sehingga manusia pada akhirnya mulai menggerogoti dengan alam tidak wajar alam memaksimalkan kehidupannya. Demikianlah kecenderungan ini pada

akhirnya menyebabkan terdegradasinya alam sehingga terjadi krisis lingkungan hidup.

Perilaku antroposentrisme sebagai penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup terjadi karena beberapa sebab yaitu: *pertama*, kekeliruan perkembangan rasionalisme sehingga alam dipandang semata-mata sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. *Kedua*, egoisme dalam diri manusia yang mengantar manusia pada perilaku menghalalkan segala cara demi terpenuhinya segala kebutuhan, tanpa adanya pertimbangan akan dampak buruk yang terjadi. *Ketiga*, kesalahan cara pandang terhadap alam sehingga nilai-nilai kehidupan lain di alam sama sekali tidak dipedulikan karena manusia menganggap bahwa itu semua hanya nilai instrumental yang mendukung pemenuhan kebutuhan hidupnya, karena hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik di dalam pribadinya.

Dalam menanggapi kecenderungan ini, Arne Naess hadir melalui teorinya tentang *Deep Ecology*. Sebagai salah satu varian dari etika ekosentrisme, *Deep Ecology* berusaha menyadarkan manusia modern untuk melihat segala yang ada di alam sebagai sesama yang mempunyai nilai kehidupan dalam dirinya masing-masing, sehingga manusia perlu melakukan peralihan cara pandang sehingga gaya hidup dan perilakunya dapat berjalan beriringan dengan upaya pemeliharaan kehidupan alam semesta.

5.2 Saran

Setelah mengkaji persoalan terkait krisis lingkungan hidup yang umumnya disebabkan oleh pola antroposentris manusia dan dampak positif dari *Deep Ecology* yang diperkenalkan oleh Arne Naess, penulis ingin memberikan beberapa catatan penting sebagai saran bagi seluruh manusia agar mampu menciptakan kehidupan yang selaras dengan alam sehingga dalam kehidupan ada keseimbangan ekosistem yang baik antara segala jenis makhluk hidup yaitu dengan mengajak seluruh manusia untuk menuju peralihan paradigma agar mencapai ekologi yang utuh.

Jika kita berjalan seturut dengan pandangan Arne Naess, penulis berasumsi bahwa manusia perlu untuk segera melakukan perubahan cara pandang sehingga gaya hidup dan perilaku ekologis dapat berjalan beriringan dengan upaya untuk memelihara segala bentuk kehidupan di alam semesta. Usaha-usaha yang dapat dilakukan saat ini adalah dengan mulai mengupayakan pengendalian diri, mempelajari kearifan lokal, menyadari keluhuran martabat alam, serta mempraktikkan gaya hidup ekologis.